

**PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MENULIS  
MELALUI PENERAPAN PENDEKATAN PROSES  
DI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Sumarwati

Universitas Sebelas Maret

[watic\\_uns@ymail.com](mailto:watik_uns@ymail.com)

Diterima: 9 November 2019  
Direvisi: 27 November 2019  
Diterbitkan: 30 November 2019

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi, aktivitas, dan kemampuan menulis pada siswa sekolah dasar dengan menerapkan pendekatan proses. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang setiap siklusnya mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan proses yang meliputi lima fase kegiatan menulis, dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pembelajaran menulis siswa sekolah dasar. Lima tahap tersebut adalah pramenulis, menulis, merevisi isi, mengedit bahasa, dan berbagi tulisan. Peningkatan ini ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah siswa yang termotivasi dan memiliki partisipasi yang sangat baik selama proses penulisan kreatif. Selain itu, peningkatan juga terlihat dengan semakin banyaknya siswa yang mencapai prestasi belajar menulis yang baik. Persentase siswa yang mendapat nilai 75 meningkat setiap siklusnya (45%, 70%, dan 75% masing-masing untuk Siklus I, II, dan III). Cara penerapan pendekatan proses yang efektif adalah (1) tahap prapenulisan melalui pemilihan dan pembatasan pedoman topik esai serta pedoman dalam penyusunan sketsa esai, (2) tahap penulisan dengan panduan untuk mengembangkan topik dalam sketsa esai menjadi paragraf untuk menghasilkan draft esai, (3) tahap revisi dan tahap penyuntingan dengan memberikan umpan balik tentang kesalahan pada konten esai dan kesalahan dalam tata bahasa serta dengan memberikan panduan tentang bagaimana meningkatkan konten dan memperbaiki kesalahan tata bahasa, dan (4) tahap publikasi yang dicapai dengan memajang karya siswa di papan informasi.

**Kata-kata kunci :** pendekatan proses, pembelajaran menulis, sekolah dasar

**Abstract:** The purpose of this study is to increase motivation, activity, and writing ability in elementary school students by applying a process approach. This research is a class action research that each cycle includes planning, action, observation, and reflection. This research was conducted in three cycles. The results of this study indicate that the application of the process approach consisting of five stages of writing activities is able to improve the quality of the process as well as the results of writing learning for elementary school students. The five stages are pre-writing, writing, revising content, editing language, and sharing writing. This increase is shown by the increasing number of students who are motivated and have excellent participation during the creative writing process. In addition, an increase was also

seen with the increasing number of students achieving good learning achievement. The percentage of students who scored 75 increased every cycle (45%, 70%, and 75% respectively for Cycles I, II, and III). How to apply an effective process approach is (1) the prewriting phase through the selection and limitation of essay topic guidelines as well as guidelines in the preparation of essay sketches, (2) writing phase with guidance to develop topics in essay sketches into paragraphs to produce essay drafts, (3) stages revision and editing stage by providing feedback on errors in essay content and errors in grammar as well as by providing guidance on how to improve content and correct grammatical errors, and (4) the publication phase achieved by displaying student work on the information board.

**Key words:** process approach, learning to write, elementary school

## PENDAHULUAN

Sekarang ini, kegiatan tulis-menulis termasuk salah satu aktivitas yang sangat potensial untuk mentransformasikan ide dan pikiran dalam lingkup yang sangat global, seperti melalui jaringan internet, segala informasi dapat diakses oleh setiap individu/kelompok dimana pun berada. Melalui media massa cetak, pemikiran/pendapat siapa saja dengan mudah dapat mempengaruhi pembaca yang jauh dari kemajuan teknologi atau bahkan 'buta' teknologi informasi. Tentu saja, tidak mudah bagi pemberi informasi atau pemilik ide untuk mentransfer informasi/idenya dalam wacana tulis yang baik. Maksudnya tulisan yang benar-benar dapat mewakili maksud penulis, sekaligus dapat dipahami pembacanya secara tepat. Untuk mencapai hal tersebut, sudah barang tentu diperlukan kemampuan menulis yang memadai..

Akan tetapi, kemampuan menulis warga masyarakat kita, termasuk para siswa yang berada di tingkat sekolah dasar berada di bawah standar, masih rendah, dan memprihatinkan. Hal itu tentu saja merupakan suatu masalah yang serius bagi generasi muda yang harus ditanggulangi (Jumanto&Sugiaryo, 2014; Mundziroh, Andayani, Saddhono, 2013). Permasalahan tersebut, rendahnya kemampuan menulis para siswa, dialami juga oleh siswa kelas V SD Negeri 15 Surakarta. Hal itu terlihat dari karangan para siswa. Dari pengamatan peneliti, diperoleh data bahwa sebagian besar karangan siswa terdiri atas satu, dua, atau tiga paragraf saja, organisasi tulisannya tidak 'mulus', terkesan melompat-lompat, penalaran bahasanya kurang logis, terdapat kesalahan-kesalahan bahasa, seperti penggunaan ejaan, pemilihan kata, dan penyusunan kalimat. Selain itu, ada tulisan-tulisan yang memiliki kesamaan. Selain itu, dari tugas mengarang pertama hingga ketiga tidak menampakkan adanya peningkatan kualitas karangan. Padahal semestinya dengan semakin banyak berlatih menulis, kemampuan siswa menjadi semakin meningkat sehingga karangan yang dihasilkan semakin baik.

Rendahnya kemampuan siswa-siswa dalam menulis membuktikan bahwa terdapat kekurangan serta kesulitan siswa dalam belajar, khususnya dalam belajar menulis. Dari hasil

identifikasi yang telah dilakukan peneliti, penyebab siswa 'gagal' dalam belajar menulis, berhubungan dengan rendahnya minat, perhatian, serta motivasi mereka terhadap aktivitas menulis/mengarang. Adapun dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para siswa, diketahui bahwa bagi siswa-siswa kegiatan menulis baru dilakukan jika ada tugas dari guru. Jadi karangan yang mereka buat hanya untuk dibaca/dikoreksi oleh guru. Oleh karena itu, para siswa merasa tidak perlu memperhatikan karangannya itu baik atau tidak. Mereka mengaku tidak malu kalau karangannya jelek karena hanya guru yang mengetahuinya.

Berdasarkan hasil berbagi ide (*sharing ideas*) dengan para guru, diketahui bahwa pembelajaran menulis yang biasa dilakukan selama ini adalah sebagai berikut: (1) siswa mendapatkan satu atau dua judul karangan untuk dipilih yang ditulis di papan tulis, (2) siswa memilih salah satu judul yang tersedia, lalu membuat karangan sesuai dengan judul tersebut, (3) karangan harus dikumpulkan sesuai dengan waktu yang tersedia (2x35menit), bila ada yang belum selesai, harus dikumpulkan juga, (4) guru membaca dan mengoreksi karangan para siswa, memberi tanda bagian-bagian yang salah, serta menilai, dan (5) mengembalikan kepada para siswa karangan yang sudah dinilai/dikoreksi. Hal ini membuktikan bahwa dalam pembelajaran yang dilakukan guru tersebut berorientasi pada produk bukan pada proses, siswa tidak dilatih menulis melalui proses atau tahapan-tahapan yang seharusnya dilakukan.

Untuk memaksimalkan hasil belajar, khususnya dalam keterampilan menulis, diperlukan pendekatan pengajaran yang lebih menekankan pada aktivitas belajar dan kreativitas para siswa. Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar seperti itu adalah dengan menggunakan pendekatan yang lebih menekankan pada kegiatan selama proses kreatif tersebut berlangsung, yaitu pendekatan proses. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti berupaya untuk menerapkan pendekatan tersebut dalam pembelajaran menulis, khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses dan hasil belajar menulis.

Pendekatan proses dalam pembelajaran menulis maksudnya mengandung pengertian selain mementingkan kualitas hasil tulisan, juga mementingkan tahap-tahap yang dilakukan dalam proses menulis. Mengenai tahap-tahap dalam proses menulis ini ada yang mengidentifikasinya menjadi 3, yaitu prapenulisan, penulisan, dan revisi (Akhadiyah, 1995). Ada yang rincinya menjadi 4 tahap, yaitu prapenulisan, penulisan, revisi, dan evaluasi (White & Arndt, 1997). Pakar pengajaran menulis yang lain, Murray, membedakannya menjadi tahap *prewriting*, *drafting*, *revising*, dan *rewriting* (2000:15). Adapun Tompkins (1990) mengidentifikasi ada 5 langkah dalam penerapan pendekatan proses, yaitu prapenulisan, penulisan, revisi, pengeditan, dan publikasi sehingga diistilahkan dengan pendekatan proses

Dengan demikian, ditinjau dari pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, pada dasarnya para siswa kelas V.1 SD Negeri 15 selama ini belum berkesempatan melakukan tahap prapenulisan, yaitu memilih topik/judul dan membuat kerangka karangan. Masalah yang lain, karangan yang dikumpulkan siswa kepada guru sebenarnya masih berupa karangan sementara (hasil

dari tahap *drafting/writing*), belum berupa karangan final yang siap dinilai karena belum mengalami tahap perbaikan.. Selain itu, para siswa kurang termotivasi untuk menulis sebaik-baiknya karena yang menjadi pembacanya hanya guru dan mereka berkeinginan agar karangannya juga dibaca oleh teman-temannya.

Dari beberapa pendapat tentang pembagian tahap-tahap dalam proses menulis, pendapat Tompkins, yang paling tepat untuk diterapkan pada siswa kelas V.1 SD Negeri 15 Surakarta. Hal tersebut didasari oleh alasan: (1) pada pendekatan itu, tahap memperbaiki karangan dibedakan menjadi perbaikan isi (pada kegiatan revisi) dan perbaikan bahasa (pada kegiatan pengeditan), tidak secara bersamaan dalam satu tahap sehingga memudahkan siswa untuk melakukannya, (2) adanya tahap publikasi memungkinkan keinginan siswa agar tulisannya dapat dibaca temannya, guru-guru lain, bahkan orang yang menjadi tujuan dari karangannya dapat diwujudkan sehingga mereka berupaya membuat karangan sebaik-baiknya, (3) adanya kebebasan menentukan judul berarti pendekatan tersebut lebih bersifat *learner-oriented* serta (4) adanya hasil eksperimen (Sumarwati, 1997) bahwa pendekatan proses lebih efektif daripada pendekatan konvensional. Karena itu, peneliti terdorong menerapkan pendekatan itu untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar menulis melalui penelitian tindakan kelas

Masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. (1) bagaimanakah cara menerapkan pendekatan proses yang dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis? dan (2) bagaimanakah cara menerapkan fase-fase dalam pendekatan proses agar dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran menulis siswa-siswa kelas V.1 SDN 15 Surakarta? Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan (1) kualitas proses pembelajaran menulis, (2) kualitas hasil pembelajaran menulis siswa-siswa kelas V.1 SD Negeri 15 Surakarta dengan menggunakan pendekatan proses, serta (3) kemahiran guru dalam melaksanakan pembelajaran menulis dengan pendekatan proses seperti yang diminta dalam kurikulum

Untuk meningkatkan partisipasi fisik dan mental para siswa, Brown (1994:42-45) menyarankan agar pengajar tidak mendominasi aktivitas pembelajaran, tetapi memberikan kesempatan kepada para siswa untuk selalu berinteraksi, baik dengan pengajar, materi pelajaran, maupun dengan sesama siswa. Kepada para siswa juga hendaknya diberi kesempatan berlatih ketika pengajar menyampaikan pengajaran yang berupa suatu ketrampilan. Mengingat kegiatan menulis merupakan suatu keterampilan, yakni keterampilan berbahasa secara produktif yang dipergunakan secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, maka dalam pembelajaran menulis juga diperlukan adanya peluang para siswa untuk berlatih menulis. Dalam kegiatan itu siswa haruslah terbiasa dan terampil memanfaatkan unsur-unsur grafologi, struktur bahasa, serta kosa kata. Keterampilan dalam memanfaatkan unsur-unsur tersebut, tidak diperoleh secara otomatis, perlu latihan dan ketekunan..

Semakin sering siswa diberi kesempatan, akan semakin terampil mereka dalam menulis. Oleh sebab itu, dalam pengajaran menulis para siswa hendaklah diberi kesempatan untuk dapat

mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya, sehingga tujuan pengajaran tersebut (agar siswa terampil menulis) dapat terwujud. Sebagai contoh, guru memberi tugas kepada siswa untuk membuat laporan hasil kunjungan ke suatu tempat, misalnya ke *Sekaten*, secara individual, meminta siswa menuliskan kembali cerita *Kancil dan Buaya* dengan kalimat mereka sendiri, atau tugas lainnya yang sesuai dengan materi dalam kurikulum, yang kontekstual.

Pada masa lalu, pembelajaran keterampilan, termasuk keterampilan menulis, umumnya bertujuan agar siswa dapat menghasilkan sesuatu, penialainnya juga hanya diarahkan pada hasil keterampilannya itu, yaitu karangannya (Tompkins, 1990:4). Oleh sebab itu, pembelajaran menulis lebih banyak dilakukan dengan memberi tugas-tugas menulis sebagai pekerjaan rumah. Itu menunjukkan bahwa pembelajaran lebih berorientasi pada produk dan tidak ada bimbingan guru selama proses kreatif tersebut dilalui siswa. Tidak mengherankan jika hal itu mengakibatkan siswa tidak termotivasi melakukan aktivitas menulis, hasil tulisannya juga kebanyakan tidak sesuai harapan.

Kondisi seperti di atas mendorong para pakar pendidikan, terutama pakar bidang bahasa, berupaya menemukan suatu pendekatan yang dapat memberikan pengalaman menulis sebagai hal yang menarik bagi siswa. Pendekatan tersebut tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses, yang dikenal dengan pendekatan proses. Dikatakan oleh Semiawan (1987) bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada proses adalah pendekatan yang mementingkan “**belajar bagaimana belajar**”. Pendekatan ini tidak sekedar memberikan fakta atau konsep, tetapi lebih terfokus pada proses sampai siswa menemukan konsepnya. Jadi, yang penting dalam pendekatan ini adalah cara pelajaran itu diajarkan, selain materi yang diajarkan. Pendekatan ini dapat juga dilaksanakan untuk menghubungkan pengalaman yang berkaitan dengan semua bagian kehidupan.

Menurut Akhadiyah, ada tiga tahap dalam proses menulis, yakni prapenulisan, penulisan, dan revisi. Adapun Tompkins menyebutkan ada 5 langkah pendekatan proses dalam menulis, yang dirancangannya berdasarkan pada retorika klasik maupun psikologi kognitif (1990:8-12). Kegiatan menulis dengan pendekatan proses itu meliputi kegiatan: *prewriting* (prapenulisan), *drafting* (penulisan draf), *revising* (revisi), *editing* (pengeditan), dan *publishing/ sharing* (publikasi). Berikut penjelasannya..

**Kegiatan prapenulisan** atau persiapan, merupakan langkah awal dalam menulis yang meliputi kegiatan: (1) menentukan dan membatasi topik tulisan, (2) merumuskan tujuan, menentukan bentuk tulisan, dan menentukan pembaca yang akan ditujunya, (3) memilih bahan, (4) menentukan cara mengorganisasi pokok-pokok pikiran/ide untuk penulisannya, serta (5) membuat kerangka karangan. Tahap ini merupakan tahap yang amat penting dalam kegiatan menulis, bahkan Murray (dalam Tompkins dan Hoskisson, 1995:88) menyatakan minimal ada 70% waktu menulis diperuntukkan dalam tahap ini.

**Kegiatan penulisan draf**, merupakan langkah selanjutnya setelah persiapan. Pertama-tama siswa mengembangkan ide atau topiknya dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, sampai menjadi sebuah tulisan ‘kasar’ (sementara atau draf). Siswa fokus pada penuangan ide-ide secara tertulis. Oleh

sebab itu, yang berhubungan dengan mekanik bahasa, seperti penulisan huruf, penggunaan tanda baca, penulisan kata, kurang mendapat perhatian. Karena masih berupa draf atau tulisan sementara, guru belum memberikan penilaian, baik pada aspek isi maupun keahasaannya, untuk menentukan tingkat kemampuan menulis siswa. Bila perlu, guru dapat mengecek struktur dan isinya.

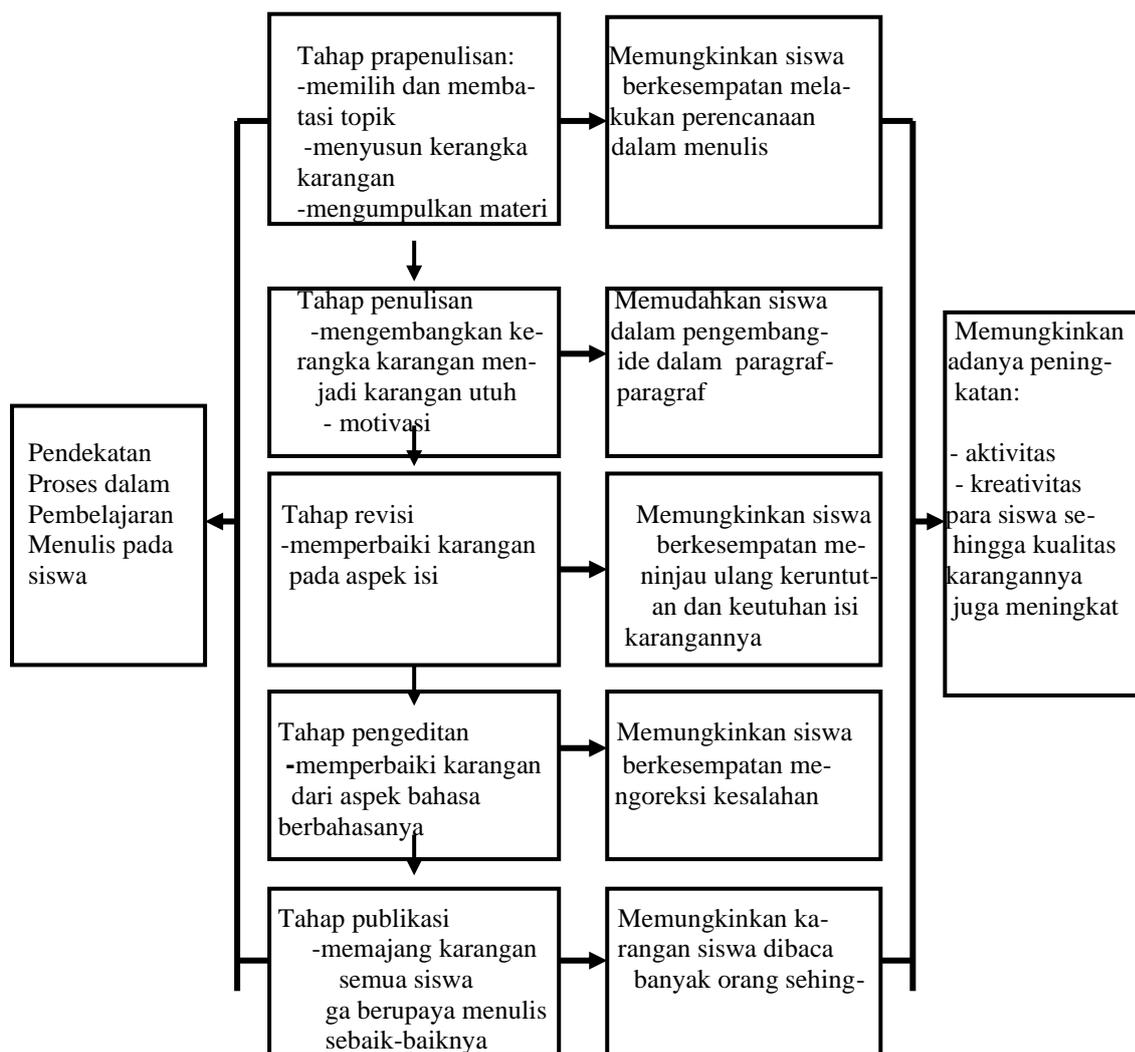
**Kegiatan revisi,** aktivitas memperhatikan atau meninjau ulang isi tulisan". Pada tahap ini, siswa dapat mengoreksi draf karangannya dari segi isi untuk melakukan perbaikan. Siswa dibimbing oleh guru dapat melakukannya sendiri atau bersama temannya. Ketika melakukan revisi, siswa dapat menukar, memperbaiki, memindahkan, dan menghilangkan bagian kata atau kalimat tertentu yang dianggap bermasalah. Jika revisi dilakukan bersama temannya, pelaksanaannya dapat berupa kerja kelompok kecil. Teman satu kelompoklah yang menjadi pembaca, yang diharapkan dapat memberikan pendapat dan komentar terhadap draf tulisannya.

**Kegiatan pengeditan,** aktivitas perbaikan dipusatkan pada aspek kebahasaan sehingga siswa dapat meninjau ulang tulisannya dengan memperbaiki kesalahan penulisan kata, kalimat, atau kesalahan bahasa lainnya. Tujuannya adalah agar tulisan yang dihasilkan dapat dibaca secara maksimal oleh pembacanya. Aspek mekanis bahasa yang diedit umumnya meliputi pemakaian huruf kapital, penggunaan tanda baca, penulisan kata, penulisan kalimat, pemilihan kata, serta penyusunan paragraf. Penentuan aspek kebahasaan yang harus diedit, siswa dapat diselaraskan dengan kebutuhan pengajaran.

**Kegiatan publikasi,** merupakan fase terakhir yang dilakukan dalam pengajaran menulis menggunakan pendekatan proses. Tulisan/karangan siswa dapat dibagikan untuk dibaca orang lain, misalnya guru, kepala sekolah, orang tua, teman satu kelas, atau teman satu sekolah, bahkan orang-orang di luar lingkungan sekolah. Dengan dibaca/dinikmatinya karya tulisnya oleh orang lain, dapat memotivasi siswa dan membuat mereka sadar bahwa mereka sebenarnya bisa menjadi seorang penulis, bukan hanya sebagai seorang pelajar. Mereka menjadi lebih aktif dalam pengajaran menulis. Untuk membantu para siswa menampilkan karyanya, guru/sekolah dapat menyediakan buku kerja dan papan kerja kelas, majalah sekolah, atau majalah dinding. Melalui media tersebut, tulisan/karya para siswa dapat dinikmati oleh pembaca yang lebih luas/banyak.

Berdasarkan uraian dalam pembahasan pendekatan proses di atas dapat disimpulkan pendekatan proses yang menekankan adanya keseimbangan antara proses dan produk dalam pembelajaran menulis yang meliputi tahap prapenulisan, penulisan, revisi, pengeditan, dan publikasi sangat cocok untuk diterapkan di pendidikan dasar. Di samping tahap-tahapnya lebih terinci sehingga mudah diterapkan guru dan dilaksanakan siswa, juga memberi kesempatan pada siswa untuk berbagi hasil karangan dengan orang lain. Adapun tujuan pengadaaan tahap-tahap itu sendiri adalah agar siswa terlibat secara mendalam dengan aktivitas menulisnya sehingga menumbuhkan adanya rasa memiliki terhadap karangannya itu.. Dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan mamproseskan perolehan, anak lebih berkesempatan untuk menemukan dan mengembangkan sendiri potensi yang dimilikinya. Sebagai model pembelajaran yang berorientasi konstruktivistik, pendekatan proses

dapat memberikan lingkungan belajar berpusat pada siswa. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengkonstruksi konsep-konsep tentang proses menulis, sehingga kemampuan menulisnya meningkat. Kerangka pemikiran ini dapat divisualisasikan dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1: Kerangka berpikir

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 15 Surakarta, yang berdasarkan data pada Kantor Dinas Dikpora kota Surakarta, termasuk dalam kualifikasi baik. Fasilitas penunjang pelajaran menulis yang telah ada di sekolah ini adalah adanya sebuah papan tempel berukuran sekitar 100 x 80 cm pada setiap kelas. Waktu pelaksanaan penelitian, yakni dari tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama 6 bulan. Adapun pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan pada setengah semester gasal (semester 1) tahun ajaran 2016/2017.

Subjek penelitiannya adalah para siswa kelas V.1 (non-akselerasi) SD Negeri 15 Surakarta tahun ajaran 2016 yang berjumlah 48 siswa. Dalam berbagai mata pelajaran, sebenarnya kelas ini memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan kelas V.2 (program akselerasi), namun dalam menulis para siswa kelas V.1 minatnya lebih rendah daripada kelas V.2

Penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan melalui tahap persiapan dan pelaksanaan tindakan. **Tahap persiapan tindakan**, meliputi kegiatan tim peneliti (dosen, guru pelaksana tindakan, dan guru teman sejawat): (1) mengadakan *sharing ideas* dengan guru-guru SD Negeri 15 untuk mendapatkan berbagai pertimbangan dan masukan mengenai penerapan pendekatan proses dalam pembelajaran menulis, (2) penyiapan sarana dan media pembelajaran menulis, yaitu papan pajang karya dan gambar-gambar seri sebagai stimulan pada siswa untuk tahap prape-nulisan (pemilihan dan pembatasan topik), (3) menyiapkan pedoman observasi terhadap proses pembelajaran menulis dengan pendekatan proses serta pedoman penilaian terhadap karangan siswa **Tahap Aplikasi Tindakan** dalam pelaksanaan PTK ini, mekanisme kerjanya diwujudkan dalam bentuk siklus (direncanakan 3 siklus), yang setiap siklusnya tercakup 4 kegiatan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi (McNiff, 1992:22-24). Karena pendekatan proses ini meliputi lima kegiatan, pelaksanaan kelima tahap tersebut dianggap sebagai satu siklus.

Rancangan tindakan pada siklus pertama adalah sebagai berikut. Tahap perencanaan, mencakup kegiatan menyiapkan perangkat pembelajaran dan merancang skenario pembelajaran menulis dengan pendekatan proses. Tahap pelaksanaan, dilakukan dengan mengadakan pembelajaran yang dalam satu siklus ada 3 kali tatap muka, yang masing-masing 2 x 35 menit, sesuai skenario pembelajar. Pada siklus I ini pembelajaran dilakukan oleh guru kelas, sedangkan kolaborator (dosen dan guru lain) melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara kepada beberapa siswa setelah pembelajaran berakhir. Tahap observasi dilakukan dosen dan kepala sekolah dengan mengamati proses pembelajaran (aktivitas guru dan siswa) Observasi diarahkan pada poin-poin dalam pedoman yang telah disiapkan peneliti. Selain itu, untuk memperoleh data yang akurat, peneliti juga melakukan wawancara dengan para siswa mengenai poin-poin tertentu yang dirasa perlu ditanyakan pada siswa untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Tahap analisis dan refleksi, dilakukan oleh dosen, guru, dan kepala sekolah dengan cara menganalisis hasil pekerjaan siswa, hasil

observasi, serta hasil wawancara. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target. Adapun rancangan pelaksanaan tindakan siklus kedua dan ketiga dilakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus pertama tetapi didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus pertama (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus pertama tidak terjadi pada siklus kedua, begitu juga dengan siklus selanjutnya.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian tindakan terhadap pembelajaran menulis ini telah dilakukan sebanyak tiga siklus.. berikut hasil pelaksanaan tindakan setiap siklus.

### **1. Hasil siklus pertama**

Materi pelajaran diambil dari buku teks pada pelajaran ke-2 yang bertema kependudukan dengan pokok bahasan "menulis berdasarkan gambar seri". Pembelajaran dilakukan 3 kali pertemuan dengan prosedur: guru memberi contoh cara membuat kerangka karangan, mengembangkan kerangka karangan menjadi draf karangan, dan memperbaiki kesalahan isi dan bahasa pada karangan. Selanjutnya, siswa diminta menulis berdasarkan gambar pada buku teks dengan membuat kerangka karangan terlebih dahulu, kemudian mengembangkannya menjadi sebuah karangan. Di bawah bimbingan guru, siswa melakukan revisi atau perbaikan isi karangan dan memperbaiki bahasanya. Karangan yang sudah selesai diperbaiki bisa ditulis ulang dan ditempelkan pada papan pajang.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh fakta sebagai berikut: (1) 60% siswa belum dapat membuat kerangka karangan yang lengkap dan sesuai urutan gambar, (2) 50% siswa belum dapat mengembangkan kerangka menjadi karangan yang lengkap, (3) 50% siswa belum dapat memperbaiki isi karangannya, (4) 40% siswa belum dapat memperbaiki kesalahan bahasa dalam karangannya yang ditunjukkan guru, (5) 40% siswa belum menampakkan kesungguhan dan aktif dalam melakukan tahap-tahap menulis, dan (6) 55% belum mencapai ketuntasan belajar menulis karena nilai karangannya masih di bawah 75.

Berkaitan dengan hasil observasi, selanjutnya dilakukan refleksi. Hasilnya sebagai berikut (1) para siswa belum bisa membuat kerangka karangan secara lengkap karena mengikuti contoh yang diberikan dan ini akan diperbaiki dengan menerangkan dan memberi contoh kerangka karangan yang lebih tepat pada pembelajaran berikutnya, (2) para siswa kurang mampu mengembangkan poin-poin dalam kerangka karangan serta memperbaiki isi karangannya karena kurang memahami peristiwa yang terdapat dalam gambar. dan untuk menghindari terulangnya masalah tersebut, pada pembelajaran berikutnya, siswa akan diberi pilihan topik karangan dan yang diperkirakan dikuasai serta disukai mereka, dan (3) para siswa belum dapat memperbaiki kesalahan bahasa pada aspek yang dicontohkan karena kesulitan menemukan letak-letak kesalahan pada karangannya, sehingga untuk

mengatasi masalah tersebut pada pembelajaran berikutnya siswa akan dibantu dengan memberikan tanda tertentu pada kesalahan bahasanya dan waktu pengeditan akan ditambah

## **2. Hasil siklus kedua**

Materi yang diajarkan adalah “menulis surat pribadi” yang diambil dari buku teks halaman 58. Langkah pembelajarannya sebagai berikut: (a) guru memberikan apersepsi, (b) guru menunjukkan beberapa contoh surat pribadi, (c) guru meminta siswa menyebutkan bagian-bagian yang ada dalam surat pribadi dan memberi contoh cara menyusun surat pribadi, (d) guru meminta siswa menyusun kerangka surat dengan membebaskan siswa memilih topik dan orang yang dituju, (e) siswa diminta mengembangkan setiap poin dalam kerangka sehingga menjadi draf surat yang lengkap (f) draf surat selanjutnya diberi tanda-tanda oleh guru pada bagian-bagian yang perlu diperbaiki, yaitu pada masalah isi dan bahasa, (g) siswa melakukan revisi isi, (h) siswa melakukan pengeditan bahasa, (i) siswa menulis kembali karangan masing-masing serta memberikan ilustrasi sesuai keinginannya, (j) guru bersama siswa memajang semua surat pribadi pada papan displai, dan (k) guru dan dosen mengevaluasi tulisan siswa sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus II.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan tindakan diperoleh data sebagai berikut (1) 30% siswa belum dapat membuat kerangka karangan yang lengkap dan sesuai dengan urutan komponen surat, (2) 30% siswa belum dapat mengembangkan kerangka karangan menjadi surat yang lengkap, (3) 30% siswa belum dapat memperbaiki isi suratnya yang kurang lengkap atau kurang runtut, (4) 25% siswa belum dapat memperbaiki kesalahan bahasa dalam karangannya, (5) 25% siswa belum menampakkan kesungguhan dan aktif dalam melakukan tahap-tahap menulis, dan (6) 30% belum mencapai ketuntasan belajar menulis surat pribadi karena nilainya masih di bawah 75.

Dari hasil refleksi yang dilakukan guru, kepala sekolah, dan dosen diperoleh hasil sebagai berikut: (1) siswa belum dapat membuat kerangka karangan secara runtut dan lengkap karena masih belum memahami cara menyusun kerangka karangan dan kesulitan ini akan diupayakan dengan memberi contoh lebih banyak, (2) siswa belum mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang utuh dan lengkap karena kurangnya penguasaan kosa kata. Hal ini akan diatasi dengan memberi tugas membaca dan membuat ringkasannya sebelum dilakukan tindakan siklus III., (3) siswa kurang maksimal dalam memanfaatkan tanda-tanda yang diberikan guru baik pada aspek isi maupun bahasa. Ini disebabkan siswa masih belum memahami paragraf yang baik dan kurang baik serta kurang memahami mengapa pemakaian bahasa yang ditandai itu salah, dan (4) siswa kurang antusias dan aktif selama pembelajaran berlangsung karena beranggapan menulis surat sulit. Ini akan diatasi dengan pemberian *reinforcement* berupa pujian terhadap karangannya.

## **3. Hasil siklus ketiga**

Kompetensi dasar yang diajarkan adalah “menulis pengalaman yang berkesan”. Pembelajaran dilakukan langkah-langkah: (a) guru memberi contoh urutan karangan tentang suatu pengalaman yang berkesan, (b) siswa menyusun kerangka karangan, (d) mengembangkan setiap poin

dalam kerangka karangan sehingga menjadi draf karangan, (e) draf selanjutnya diberi *feedback* oleh guru pada bagian-bagian yang perlu diperbaiki yakni kejanggalan isi dan kesalahan bahasanya, (f) siswa merevisi isi (g) mengedit bahasa, (h) menulis kembali karangan serta memberikan ilustrasi sesuai keinginannya, (i) guru mengevaluasi karangan siswa sebagai bahan pertimbangan tingkat keberhasilan siklus terakhir ini, dan (j) siswa bersama guru memajang semua karangan pada papan displai.

Hasil observasi menghasilkan fakta-fakta sebagai berikut: (1) 20% siswa belum mampu membuat kerangka karangan lengkap dan tuntut, (2) 20% siswa belum dapat membuat pengembangan kerangka menjadi karangan yang utuh dan runtut, (3) 25% siswa belum dapat memperbaiki isi karangan, (4) 15% siswa belum dapat memperbaiki pemakaian bahasanya, (5) 20% siswa belum menampakkan keaktifan dan kesungguhan dalam melakukan fase-fase menulis, dan (6) 25% siswa masih mendapat nilai menulis di bawah 75

Berkaitan dengan hasil observasi dilakukan refleksi sebagai berikut (1) siswa belum dapat membuat kerangka karangan yang baik karena bimbingan yang diberikan guru tidak bisa maksimal mengingat jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup besar, yaitu 48 orang, (2) siswa belum bisa membuat pengembangan kerangka menjadi karangan yang utuh dan runtut dapat dikaitkan dengan hambatan yang dialami ketika membuat kerangka karangan, (3) para siswa belum mampu memperbaiki isi dan bahasa dalam karangan, padahal sudah diberi tanda-tanda pada bagian-bagian yang salah karena mereka tidak berupaya memperbaikinya. Refleksi lebih lanjut mengenai hal ini mendapati bahwa para siswa beranggapan karangannya sudah jadi atau sudah baik sehingga tidak perlu diperbaiki lagi. Mengingat capaian siklus III telah memenuhi target yang dirumuskan, penelitian ini diakhiri. Namun demikian, guru memutuskan untuk menerapkan tindakan pada pembelajaran menulis berikutnya.

Dari hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I hingga III di atas dapat dibuat rekapitulasi pada Tabel 1.

Tabel 1: Rekapitulasi Hasil Tindakan

Indikator	Jumlah siswa yang sesuai indikator		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Siswa mampu membuat kerangka karangan secara lengkap dan urut pada fase prapenulisan	40%	70%	80%
Siswa mampu mengembangkan kerangka karangan menjadi draf karangan lengkap pada fase penulisan	50%	70%	80%
Siswa mampu memperbaiki isi karangan berdasarkan <i>feedback</i> dari guru	50%	70%	75%
Siswa mampu memperbaiki bahasa dalam karangannya berdasarkan <i>feedback</i> guru	60%	75%	85%

Karangan siswa mendapat nilai min75      45%      70%      75%

---

Perbandingan persentase yang dicapai pada siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan pada keenam indikator. Peningkatan paling banyak terdapat pada indikator pertama, yaitu jumlah siswa yang dapat membuat kerangka karangan dengan baik dari 40% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Peningkatan yang tinggi juga terjadi pada indikator keenam, yakni jumlah siswa yang mendapatkan nilai minimal 65, dari 45% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Peningkatan yang cukup tinggi terjadi pada indikator satu, dua, dan tiga yang masing-masing meningkat 20% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan kurang berarti terjadi pada indikator ketiga dan enam, yakni hanya 5% dari siklus II ke siklus III.

## PEMBAHASAN

Secara umum dapat dinyatakan bahwa peningkatan keenam indikator dari siklus I ke II lebih tinggi dibandingkan dari siklus II ke III. Namun demikian, secara keseluruhan ada peningkatan persentase pada semua indikator dari satu siklus ke siklus berikutnya. Adapun nilai positif hasil penelitian ini meliputi fakta-fakta sebagai berikut ini.

### *Tulisan yang Berkualitas Diperoleh dari Proses Menulis yang Berkualitas*

Melihat pencapaian indikator-indikator penelitian antarsiklus dapat dinyatakan bahwa penerapan pendekatan proses dapat meningkatkan kualitas proses maupun hasil menulis para siswa kelas V SD Negeri 15 Surakarta. Dengan kata lain, aktivitas menulis yang dilakukan siswa melalui tahap prapenulisan, penulisan, revisi, pengeditan, dan pemajangan menghasilkan karangan yang kualitasnya baik. Ini menunjukkan aktivitas-aktivitas dalam proses menulis berpengaruh terhadap hasil yang dicapai. Hal ini mengutakan temuan Rohmatika (2014) bahwa melalui pendekatan proses, siswa terasah dalam mengembangkan kreativitasnya.

Fenomena tersebut dapat dibenarkan jika dikaitkan dengan penelitian Baskoff (dalam Raimes, 1992:52) yang mengidentifikasi bahwa kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam karangan siswa dapat dikaitkan dengan tahap-tahap yang dilalui selama aktivitas menulis berlangsung. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil eksperimen Simpson (dalam Shaw, 1991) yang mendapati bahwa pada siswa yang tidak melakukan tahap perancangan dan perbaikan karangannya (tahap prapenulisan dan revisi), kekacauan penempatan idenya lebih parah dibandingkan yang melakukannya. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan berbagai temuan Nunan (1988:89) bahwa guru yang menerapkan pendekatan tradisional hanya bertujuan agar hasil karangan siswa bebas dari kesalahan, sedangkan guru yang menerapkan pendekatan proses lebih bertujuan agar siswa dapat menghasilkan karangan sebaik-baiknya dengan melalui proses memproduksi hingga memperbaiki. Jika siswa tidak memiliki pengalaman yang “seru” ketika melakukan aktivitas menulis, sebagai konsekuensinya mereka memiliki sikap kurang positif terhadap tugas itu (Flower dan Hayes, 1981: 271). Konsekuensi

lanjutannya adalah setiap ada tugas menulis, siswa tidak termotivasi mengerjakannya sehingga hasil karangannya banyak yang mengecewakan (Shaw, 1991:229).

#### *Pendekatan Proses Melatih Siswa Menulis melalui Proses yang Benar*

Pembelajaran menulis dengan melatih siswa mengerjakannya melalui proses yang seharusnya, oleh Chan (1986:57) dinyatakan sebagai salah satu upaya “mengasah kreativitas siswa”. Pernyataan tersebut dikaitkan dengan hasil penelitian Rea, Pittman, dan Valley terhadap 34 kelas menulis yang mendapati bahwa kelas-kelas yang menerapkan pendekatan tradisional (berorientasi pada produk) mendorong para siswa untuk mencontoh tulisan yang ada sehingga hal itu menghambat kreativitas mereka (dalam Chan, 1986:56). Fenomena siswa mencontoh tulisan yang sudah jadi merupakan hal yang memungkinkan terjadi karena satu indikasi dari pembelajaran menulis yang berorientasi pada produk yaitu dilakukan dengan memberi tugas menulis sebagai tugas di rumah (Nunan, 1988: 16). Adapun Diliberto (2013) menemukan bahwa kegiatan menulis dengan pendekatan proses yang diberitahukan tahap-tahapnya secara eksplisit melatih siswa menjadi penulis profesional karena mereka akan terlatih untuk mengatur sendiri intensitas perhatiannya terhadap masing-masing tahap.

Ini berarti dalam mengerjakan tugas menulis yang hanya berorientasi pada produk, siswa tidak memiliki skemata tentang cara-cara yang harus dilaluinya untuk menghasilkan tulisan (Sun & Feng, 2009; Shaw, 1991:225). Bahkan Henk, Mallette, Marinak, & Moore (2003:330) menilai pembelajaran seperti itu tidak mengonsidikan siswa “belajar bagaimana untuk belajar”. Ini artinya untuk menguasai sesuatu (keterampilan menulis), siswa harus mendemonstrasikansendiri atau mengalami tiap tahapnya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator atau pemandu. Oleh karena itulah, untuk menekankan pentingnya aktivitas siswa secara “mandiri”, Unsworth (2002:70) mengistilahkan peran guru sebagai “pemandu di luar kelas” dalam pembelajaran yang berorientasi pada proses. Dengan mengalami sendiri cara dan prosedur menulis, paling tidak akan membantu siswa dalam membangun pemahamannya tentang kompleksitas kegiatan menulis, termasuk dalam mengorganisasi ide-ide, sehingga hal itu membuat siswa lebih mengapresiasi dan menghargai kerja penulis/pengarang (Murray, 2000:18)

#### *Feedback Guru Mengefektifkan Pelaksanaan Tahap Revisi dan Pengeditan*

Sebagaimana rekomendasi dari penelitian Bayat (2014) bahwa dalam penerapan pendekatan proses, guru lebih banyak berperan sebagai pemandu dan pemberi *feedback*. Oleh karena itu, pada penelitian ini selama pelaksanaan tahap revisi dan koreksi draf karangan, guru memandu siswa dengan memberi *feedback* melalui berbagai cara dan hal itu terbukti memperlancar aktivitas pelaksanaan tahap tersebut. Misalnya, dengan memberi tanda-tanda tertentu pada draf karangan siswa atau memberi contoh-contoh kesalahan. Berdasarkan *feedback* tersebut, siswa dapat mengenali kejanggalan atau kesalahan dalam karangannya dan dapat membetulkannya. Karena itulah,

hasil akhir tulisan siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelum direvisi dan dikoreksi. Mengenai hal tersebut, Rusinovei (2015) menyatakan bahwa pemberian *feedback* menjadi penanda bahwa pembelajaran menulis dilakukan melalui pendekatan berbasis proses dan genre.

Memang, dalam kegiatan koreksi kesalahan bahasa semua yang dilakukan guru dapat berfungsi sebagai *feedback*, seperti pengajar melakukan pengulangan pada ujaran yang salah (*repetition*), melakukan konfirmasi, melakukan klarifikasi, melakukan interupsi, memberikan contoh, memberi tanda cek atau tanda lainnya (*clues*), atau menerangkan (Walz, 1982:4). Namun demikian, pemilihan bentuk *feedback* harus disesuaikan dengan tingkat penguasaan kaidah oleh pembelajar, kemajuan belajar yang telah dicapai, dan tujuan pembelajaran. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, Day (dalam Chaudron, 1984:2) membedakan teknik pemberian *feedback* dalam kegiatan koreksi kesalahan menjadi 3, yaitu kegiatan koreksi tanpa *feedback*, dengan *feedback* secara langsung, dan dengan *feedback* secara tak langsung.

Sebagaimana dinyatakan Mahir (2005:2) bahwa penggunaan *feedback* (umpan balik) dalam rangka koreksi kesalahan berbahasa merupakan sumber pengembangan berbahasa yang sangat potensial. Adapun Hasan dan Akhand (2010) menemukan bahwa siswa masih mengingat bagian-bagian yang diberi tanda koreksi gurunya, bahkan sampai akhir semester pelajaran. Hal itu relevan dengan teori Allwright (1975: 98) dikatakan bahwa *feedback* mempunyai 3 fungsi, yakni sebagai pemberi *reinforcement* ‘penguatan’, *information* ‘informasi’, dan *motivation* ‘motivasi’. *Feedback* dapat memberikan pertimbangan pada pembelajar untuk mengulangi pemakaian pola-pola bahasa yang benar. Informasi yang ada pada *feedback* dapat digunakan oleh pembelajar untuk membenarkan atau tidak membenarkan dugaan-dugaan yang telah muncul dalam pikirannya terhadap suatu bentuk pemakaian bahasa. Berdasarkan informasi itu, pembelajar bekerja untuk menemukan kesalahan-kesalahan tersebut. Adapun sebagai pemberi motivasi, *feedback* dapat mempengaruhi pembelajar untuk mencoba memperbaiki kesalahan bahasa yang terjadi. Ini disebabkan tidak adanya *feedback* akan timbul kecemasan akan gagal.

#### *Publikasi Karya Memotivasi Siswa Menulis Sebaik-baiknya*

Dari Tabel 1 dapat dinyatakan bahwa pencapaian semua indikator pada siklus I masih rendah. Ini dapat dipahami mengingat pendekatan proses baru kali pertama diterapkan. Hal tersebut juga terjadi pada kelas yang diteliti Chan (1986: 25) dan menurutnya yang menjadi penyebab adalah belum terbiasa atau terlatihnya siswa melalui tahap-tahap yang ada namun “kegagapan” tersebut akan hilang kala mereka telah “menikmati” hasilnya.

Bahkan Bayat (2014) menemukan bahwa kala siswa dapat membaca karya temannya dan menemukan pada bagian-bagian tulisannya memiliki kelebihan (meski sangat kecil), hal itu tetap membuatnya bangga. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian ini, yakni adanya peningkatan yang tinggi pada persentase siswa yang mendapatkan nilai 65 atau lebih yaitu dari 45% pada siklus I menjadi 70% pada siklus II. Berkaitan dengan hal tersebut, para siswa menyatakan bahwa

pemajangan karangannya menjadikan mereka berusaha membuat karangan selanjutnya yang lebih baik karena karangannya akan dibaca banyak orang, bukan hanya gurunya. Ini menunjukkan adanya tahap publikasi telah memotivasi siswa untuk mengarang sebaik-baiknya. Fenomena tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kounin (dalam Borich, 1996: 271) yang menemukan bahwa kunci untuk mencegah pembelajar dari kebosanan dan kepasifan adalah mendesain kegiatan belajar yang memungkinkan mereka benar-benar melihat adanya penghargaan terhadap yang telah dilakukannya. Adapun menurut Tompkins (1995:106) pemajangan karangan siswa pada dasarnya sebagai upaya memberi penghargaan kepada siswa terhadap keryanya dan itu juga merupakan *reinforcement positif*.

## SIMPULAN

Secara ringkas, simpulan hasil penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut penerapan pendekatan proses dapat meningkatkan keaktifan dan kesungguhan siswa dalam menulis. Ini ditunjukkan dari meningkatnya persentase jumlah siswa yang memenuhi kriteria pada indikator. Selain itu, melalui penerapan pendekatan proses yang terdiri atas kegiatan pramenulis, menulis draf, merevisi isi, mengedit bahasa, dan publikasi dapat memperbaiki hasil karangan siswa, baik dari segi isi maupun bahasanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S., dkk. (1995). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta; Erlangga.
- Bayat, N. (2014). The Effect of the Process Writing Approach on Writing Success and Anxiety, *Educational Sciences: Theory & Practice*, 14(3), 1133-1141 [www.edam.com.tr/estp](http://www.edam.com.tr/estp) DOI: 10.12738/estp.2014.3.1720.
- Borich, G. D. (1996). *Effective Teaching Methods (Third Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Brown, H. D. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Chan, M. (1986). Teaching Writing as a Process of Communication at the Tertiary Level, *JALT Journal*, 8(1), 53–70.
- Choudron, C. (1984). The Effect of Feedback on Students' Composition Revisions. Dalam *RELC Journal*. Vol. 15, Hal. 1-4.
- \_\_\_\_\_. (1988). *Second Language Classrooms: Research on Teaching and Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Diliberto, J.A.(2013). Teaching Writing: A Process Approach, 63<sup>rd</sup> *Conference on Exceptional Children Believe in Achieving*, Public School of North Carolina.

- Flower, L. S. & Hayes, J.R. (1981). "A Cognitive Process Theory on Witing". Dalam *College Composition and Communication*, Vol. 32(4), Hal. 365-387.
- Hasan, M.K. & Akhand, M.M. (2010). Approaches to Writing in EFL/ESL Context: Balancing Product and Process in Writing Class at Tertiary Level, *Journal of NELTA*, 15(1-2), 77-88.
- Heaton, J.B. (1983). *Writing English Language Test*. Singapore: Longman Group Limited.
- Hendrickson, J. (1981). Error Analysis and Error Correction in Language Teaching. *RELC Occasioal Papers*, Singapore, 10 (1).
- Horowitz, D. (1996). Process, not Product: Less than Meets the Eye., *TESOL Quarterly*, 20(1), 141-144.
- Henk, W.A., Mallette, M.H., Marinak, B.A. & Moore, J.C. (2003) The Writing Observation Framework: A Guide for Refining and Validating Writing Instruction, *The Reading Teacher*, 57(4), 322-338.
- Jumanto & Sugiaryo. (2014). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Melalui Metode *Mind Mapping* pada Siswa Kelas IV SD Negeri Sondakan 11 Surakarta, *Widya Wacana*, 9(2), 1-9.
- Mahir, S. (2005). Effective Mistake Correction in Writing and an Aplication: The Maltepe Project, *14<sup>th</sup> National Beta-IATEFL Conference*. Maltepe University, Istanbul
- Makino, Taka-Yoshi. (1993). Learner Self-correction in ESL. Written Composition, *ELT Journal*. 47, 337-341.
- Mundziroh, S., Andayani, Saddhono, K. (2013). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Dengan Menggunakan Metode *Picture and Picture* pada Siswa Sekolah Dasar, *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2 (1), 1-10.
- Murray, D.M. (2000). Writing as Process: How Writing Finds Its Own Meaning. Dalam T.R. Donovan & B.W. McClelland (Eds), *Eight Approaches to Teaching Composition*, Hal. 3-20. Urbana, IL: National Council of Teachers of English.
- Norton, D.E., & Norton, S. (1994). *Language Arts Activities for Children*. New York: Macmillan College Publishing Company, Inc.
- Nunan, D. (1988). "Teach Writing as a Process not Product". Dalam Graves, R. (Ed.) *Rhetoric and Composition; A sourcebook for Teachers and Writers*, Hal. 89-92. Upper Montclair, NJ: Boynton/Cook.
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Raimes, A. (1992). *Exploring through Writing: A Process Approach to ESL Composition 2nd ed.* New York: St. Martins Press
- Richards, J. C. (1975). *Error Analysis: Prespectives on Second Language Acquisition*. London: Logman Group Limited.
- Rohmatika, A. (2014). The Effectiveness Of Process Approach In Teaching Writing Viewed From Students' Level Of Creativity And Its Implication Towards Writing Assessment, *Proceeding of The 61 TEFLIN International Conference, UNS Solo*

- Rusinovei, X.(2015). Teaching Writing Through Process-Genre Based Approach, *US-China Education Review Approach*, 5 (10), 699-705. doi:10.17265/2161-623X/2015.10.006
- Semiawan, C. (1987). *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Gramedia
- Shaw, P. (1991). Science Research Students' Composing Processes.*English for Specific Purposes*, 10 (3).2, 21-232,
- Sumarwati. (1997). *Keefektifan Pendekatan Proses dalam Pembelajaran Menulis pada Siswa Kelas SD Negeri dan Swasta di Surakarta*. Tesis (Tidak dipublikasikan) . Jurusan Penelitian dan Evaluasi Pendidikan,Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sun, C. & Feng, G. (2009). Process Approach to Teaching Writing Applied in Different Teaching Models, *English Language Teaching*, 2(1), 150-155.
- Tompkins, Gail E. (1990). *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tompkins,G.E.& Hoskisson, K.(1995). *Language Arts: Content and Teaching Strategies*. Englewood Clifffis, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Unsworth, L. (2002) Changing Dimensions of School Literacies, *The Australian Journal of Language and Literacy*, 25 (1), 62–77.
- Walz, Joel C. (1982). Correction Techniques for the Foreign Language Classroom. *Language in Education: Theory and practice Series No.50*. Washington D.C.: Center of Applied Linguistics.
- White, R.& Arndt, V. (1997). *Process Writing*. London & New York: Longman.